

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Sungai Bakung terletak di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, dikelilingi oleh sungai-sungai yang lebar dan langsung berhubungan dengan sungai Martapura dan Barito. Mayoritas masyarakatnya bermukim di pinggiran sungai dan sebagian kecil bermukim di dataran. Kemudian mata pencaharian mereka ada sebagai buruh tani, pedagang dan menjadi guru pengajar.¹

Di desa Sungai Bakung ini mulai berkembang ilmu agama dan pengetahuan sejak berdirinya desa ini sekitar pada tahun 1980-an hingga sekarang, ditandai dengan adanya sekolah agama yaitu: TK, TPA, TPQ, MIN, MTS, MA, Pesantren, Majelis Ta'lim dan Mesjid sebagai tempat masyarakat untuk beribadah dan menjalankan kegiatan keagamaan.

Adapun di desa ini sebagian masyarakatnya masih mempertahankan tradisi warisan turun-temurun, terutama bagi keluarga yang mempunyai garis keturunan yang mereka yakini dan masih meneruskan warisan kepercayaan adat *Datu-Nya*.² Yaitu “tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat*.”

Acara ini memiliki keunikan tersendiri yaitu adanya *sasaji* yang disiapkan, hewan yang *dikaramatkan* oleh keluarga besar tetapi hanya sebagai imajinasi karena buaya yang dulunya ada sekarang sudah tidak ada dan kini hanya hadir sebagai memori kolektif dengan sebutan buaya *karamat*. Kemudian juga adanya benda besi tua yang dihadirkan pada saat acara dilaksanakan dengan umur ratusan tahun yang dibawa oleh *Datu* hingga diwariskan oleh anak cucu.³

¹Badan Statistik, “Data Penduduk Menurut Pekerjaan” dalam <http://sungai bakung.banjarkab.go.id/index.php/first/statistik/1/>, diakses pada 6 Januari 2023.

²Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar-Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977). Pengertian *datu* adalah, datuk: nini-nenek

³Ananda Perdana Anwar, “Melarung, Adat, dan mengapa Buaya menjadi Mediumnya” dalam <https://asyikasyik.com/melarung-adat-dan-mengapa-buaya-menjadi-mediumnya/>, diakses pada 1 November 2022.

Tradisi ini merupakan sebuah bentuk kepercayaan yang berhubungan dengan totemisme dari tindakan atau perilaku yang menunjukkan suatu penghormatan terhadap suatu yang mempunyai kekuatan.⁴ Totem ini melekat dalam pikiran masyarakat setempat sampai sekarang masih dilaksanakan dan memiliki simbol makna walaupun terdapat sudut pandang yang berbeda, kemudian totem berfungsi sebagai simbol akan keberadaan sesuatu yang sakral *the Sacred*.⁵

Sebelum masuknya Islam ke tanah Banjar penduduknya masih memeluk agama Hindu, mempercayai animisme dan dinamisme atau menyembah hal-hal yang gaib. Pada masa birokrasi kesultanan Banjar pada awal abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-18, belum secara langsung berfungsi dalam jalur Islamisasi akan tetapi adanya upaya yang dilakukan oleh Khatib Dayyan dan Banun untuk membangun Masjid dan terbentuknya perkumpulan untuk mengajarkan agama Islam di tanah Banjar.⁶

Maka sampai sekarang masih melekat adanya kebudayaan Hindu yang tidak bisa dihilangkan dengan adat tradisi setempat, maka terjadilah keyakinan yang melekat bahwa buaya dipercaya sebagai upaya perlindungan, penjaga dan penyelamat serta memberikan rasa tenang kepada keluarga yang mempunyai garis keturunan, seiring berjalan waktu dan keyakinan yang kuat maka terjadilah persahabatan dengan buaya.⁷

Indonesia hampir setiap wilayah dan daerah mempunyai tradisi yang mirip bahkan hampir sama kebanyakan dari mereka yang mempercayai adat melakukan Larung Sesaji ke laut, misalnya daerah Jawa di Blitar pantai Tambak Rejo dilaksanakan setiap tanggal awal Muharram atau tahun baru Islam, dalam tahun Jawa disebut sebagai satu suro, ini merupakan ungkapan rasa syukur atas

⁴Rini Maryone, "Totemisme pada Budaya Asmat," *Jurnal Papua Th*, Vol. 3, No. 1, Juni 2011, 53.

⁵M. Syamsuddin, "Totemisme dan Pergeserannya: Studi terhadap Tradisi Lokal di Sendang Mandong, Klaten, Jawa Tengah," *Jurnal Religi*, No. 1, 2017, 99.

⁶Nurkamilah, "Pengaruh Kebudayaan Islam terhadap Kebudayaan Banjar" dalam <https://osf.io/jt2cq/download/>, diakses pada 22 Desember 2024.

⁷Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Masalah Agama dalam Masyarakat Banjar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), 9.

karunia tuhan yang maha pemurah karena melimpahkan hasil bumi bagi masyarakat dan nelayan setempat.⁸

Di Kalimantan Selatan tepatnya di desa Wiritasi Kelurahan Pagatan Kecamatan Kusan Hilir Kabupaten Tanah Bumbu, masyarakat suku Bugis di sana juga melakukan tradisi yang bernama *mappanretasi* atau acara keagamaan yang dilakukan secara gotong royong dan tolong menolong.

Ritual *mappanretasi* adalah melepaskan beberapa sajian terbaik di laut, dalam kepercayaan masyarakat Bugis dikenal dengan memberi makan laut namun dalam hakikatnya *mappanretasi* adalah ungkapan rasa syukur dan terima kasih warga nelayan Bugis Pagatan kepada Tuhan atas rezeki yang diberikan dalam bentuk hasil laut berupa ikan.⁹

Di Kabupaten Banjar Kecamatan Sungai Tabuk tepatnya di desa Sungai Bakung RT 4 mereka melakukan tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat*, tradisi ritual ini sudah sangat lama dilaksanakan oleh seluruh keluarga besar yang mempunyai garis keturunan.

Dalam proses pelaksanaan tradisi ini seluruh keluarga diundang dan diharapkan kehadirannya, kemudian undangan disampaikan kepada perwakilan dari keluarga yang melaksanakan acara tersebut dan datang ke rumah keluarga yang tempat tinggalnya dekat dan ada garis keturunan untuk memberitahukan undangan acara ritual.

Bagi keluarga yang tempat tinggalnya jauh sengaja diberi tahu meski hanya lewat telpon atau pesan agar bisa hadir dalam acara ritual selanjutnya bagi warga sekitar atau tetangga yang tidak ada hubungan garis keturunan terkait tradisi ini juga diundang agar bisa berhadir dan ikut memeriahkan acara tersebut.

⁸Ditwdb, "Larung Sesaji Pantai Tambakrejo, Ritual ini merupakan Ungkapan Syukur" dalam <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/larung-sesaji-pantai-tambakrejo-ritual-ini-merupakan-ungkapan-syukur/>, diakses pada 22 Februari 2023.

⁹M. Robbi Maulana Ishak, Tradisi Mappanretasi pada Masyarakat Pagatan Kab. Tanah Bumbu: Deskripsi Budaya dan Pendidikan Islam," *Tesis* (Banjarmasin: Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Antasari, 2018), 3-8

Kemudian tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat* adalah tradisi yang turun-temurun dilakukan oleh keluarga dari garis keturunan yang diwariskan kepada anak cucu mereka hingga sekarang. Tradisi ini tidak ada dalam Islam namun unsur-unsur Islam juga dimasukkan di dalamnya berupa pembacaan do'a *Salamat*, dan juga dihadirkan Tokoh agama dan *Tatuha* ritual yang akan memimpin jalannya acara tersebut.¹⁰

Selanjutnya dalam pandangan Islam hukum *balabuh sasaji* adalah haram, mubah dan tidak, dihukumkan menjadi haram karena dalam *balabuh sasaji* adalah salah satu pekerjaan yang mubadzir yaitu membuang-buang dengan pekerjaan yang munkar.¹¹ Allah berfirman dalam Q.S. al Isra/17: 26-27.

وَلَا تُبَدِّرْ تَبَدِيرًا إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ^ق وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: “Janganlah kamu menghambur-hamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Sedangkan dihukumkan *balabuh sasaji* adalah mubah, dalam Islam seperti sedekah kepada makhluk yang ada di air dan di darat dengan niat untuk memberi makan kepada makhluk hidup supaya mendapatkan keberkahan dari Allah swt, selama makanan yang diniatkan semata-mata karena Allah swt maka makanan itu sebagai perantara memohon pertolongan kepada Allah agar terhindar dari gangguan Jin.¹²

¹⁰Rahmadi, *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar: Agama dan Kegiatan Upacara Tradisional Masyarakat Banjar* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2020), 54.

¹¹Abu Daudi, *Transliterasi Kitab Tuhfaturraghibin: Berbagai Pekerjaan yang Munkar di dalam Pekerjaan yang Berbuang Pesilih dan Menyanggar itu* (Martapura: Dalam Pagar Yapida, 2008), 69.

¹²Riska Fitria, “4 Hukum Sesajen dalam Islam, Bolehkah Dimakan” dalam <https://food.detik.com/info-kuliner/d-5719196/4-hukum-sesajen-dalam-islam-bolehkah-dimakan/>, diakses pada 1 November 2022.

Dalam sebuah riwayat, Ibn Hajar berkata di dalam kitab *Tuhfatul Muhtaj* 9/326 yang artinya: “Barang siapa menyembelih hewan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar terhindar dari gangguan jin, maka boleh.” Maksudnya adalah hewan sembelihan tadi dibagi-bagikan untuk kesemua makhluk Allah swt dengan niat sedekah kepada sesama makhluk-Nya.

Kemudian dihukumkan menjadi tidak, karena menurut para ulama atau tokoh agama berpendapat tentang *balabuh sasaji* ini tidak ada dalam syariat agama Islam dan tidak ada perintah untuk mengerjakannya, hanya saja sebagai adat kebiasaan yang diwariskan turun temurun kepada keluarga yang berasal dari garis keturunan yang telah mempercayainya. Karena Rasulullah saw tidak pernah mengajarkan hal-hal yang demikian mengenai *balabuh* atau hal semacamnya.

Adapun pandangan ulama tentang tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat* hal ini tergantung pandangan ulama itu sendiri diantaranya ialah ahlussunnah waljama’ah mereka bisa disebut ulama majelis ta’lim, karena bisa mengajarkan ilmunya di mesjid, musholla, madrasah, atau mengajar di rumah, seperti mengajar ilmu fiqih, atau tauhid dan dalam hal urusan perkara agama atau hal lainnya.¹³

Selanjutnya menurut pandangan ulama muhammadiyah menggunakan dakwah struktural yang begitu fanatik mereka hanya menggunakan al qur’an, hadits dan sunnah semuanya diatur dengan baik dan tetap mengikuti perkembangan yang ada dimasyarakat tidak sama dengan kaum ahlussunnah waljama’ah yang menggunakan ijma ulama.¹⁴

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi yang berjudul:

“Pandangan Ulama terhadap Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat dalam Tradisi *Balabuh Sasaji* Buaya *Karamat* Desa Sungai Bakung Kabupaten Banjar.”

¹³Ahdi Makmur, “Peranan Ulama dalam Membina Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan,” *Miqot Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 36, No. 1, 2012, 177.

¹⁴Nur Alhidayatillah dan Sabiruddin, “Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah: Dua Wajah Organisasi Dakwah di Indonesia,” *Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 1 2018, 11.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepercayaan dan perilaku masyarakat dalam tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat* desa Sungai Bakung Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana pandangan ulama terhadap kepercayaan dan perilaku masyarakat dalam tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat* desa Sungai Bakung Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Dan Signifikan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam pembahasan di atas maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk:

- a. Mengetahui kepercayaan dan perilaku masyarakat dalam tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat* desa Sungai Bakung Kabupaten Banjar.
- b. Mengetahui pandangan ulama terhadap kepercayaan dan perilaku masyarakat dalam tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat* desa Sungai Bakung Kabupaten Banjar.

2. Signifikan Penelitian

Adapun signifikan penelitian atau kegunaan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- a. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertanggungjawaban serta menjadi pemahaman ilmiah dan juga untuk menambah wawasan khazanah kepustakaan UIN Antasari Banjarmasin, khususnya Fakultas Ushuluddin dan Humaniora bagi para mahasiswa Studi Agama-Agama.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan kebudayaan.

- c. Secara sosial, penelitian ini diharapkan mampu mengajak khalayak umum untuk dapat meningkatkan wawasan.

D. Definisi Istilah

Supaya mempermudah pemahaman dan terarahnya agar tidak terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca di dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan istilah yang berkenaan dengan judul yang akan diteliti yaitu: pandangan ulama terhadap hubungan kepercayaan dan perilaku masyarakat dalam tradisi *balabuh sasaji* buaya desa Sungai Bakung Kabupaten Banjar.

1. Pandangan Ulama

Pandangan diartikan sebagai suatu bentuk peristiwa yang pada hakikatnya terhubung dengan pancaindra sehingga objek dapat menyimpulkan sebuah pemberitaan atau informasi. Menurut KBBI pandangan adalah hasil perbuatan, memandang, memperhatikan, melihat, dan sebagainya.¹⁵

Kemudian pandangan setiap orang berbeda-beda hal ini terjadi karena pandangan atau sudut pandang orang dalam melihat suatu kejadian atau objek berbeda dalam kebudayaan.¹⁶

Maka dari penjelasan di atas tersebut, ini senada dengan pendapat Koentjaraningrat, menurutnya:

Pandangan sangat tergantung dengan sistem nilai budaya dengan kata lain, pandangan individu atau masyarakat sangat berhubungan dengan pandangan hidup dari yang bersangkutan.¹⁷

Sedangkan kata ulama adalah bentuk jamak dari bahasa Arab **عَالِمٌ** Ālim dari ism fa'il dari kata dasar ilmu. Ālim adalah orang yang berilmu dan ulama atau tokoh agama adalah orang-orang yang punya ilmu tentang agama Islam dan

¹⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI, "Pandangan menurut KBBI" dalam <https://kbbi.web.id/persepsi/>, diakses pada 23 Desember 2023.

¹⁶RA Putri, "Persepsi Ulama terhadap Tradisi Kenduri Laut Masyarakat Nelayan Kota Sibolga" dalam <http://repository.uinsu.ac.id/19011/>, diakses pada 15 Desember 2023.

¹⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi: Adat Istiadat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 193.

keberadaannya diakui oleh masyarakat dan dianggap sebagai panutan yang mampu apabila diperlukan.¹⁸

Secara harfiah berarti “*a man of knowledge*.” Âlim berarti seseorang yang memiliki ilmu, oleh karena itu ulama atau tokoh agama berarti “*man of knowledge*” yaitu orang-orang yang berilmu.¹⁹ Berdasarkan paparan di atas bahwa pandangan ulama tokoh agama yang dimaksud adalah penilaian, penjabaran terhadap tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat* adapun ulama yang memberikan pandangan ini kaum ahlussunnah wal jama’ah dan kaum muhammadiyah.

2. Kepercayaan dan Perilaku Masyarakat

Kepercayaan menurut KBBI adalah anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata. Sedangkan perilaku masyarakat adalah perilaku merupakan hasil kegiatan atau aktivitas organisme.²⁰

Maka dari karena itu ini sependapat menurut Soekidjo menyatakan, “Perilaku terbentuk dari hasil adaptasi terhadap lingkungan sekitarnya”.²¹

Maka perilaku manusia merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan sehari hari seperti berjalan, berbicara, bereaksi, cara berpakaian, tradisi dan lain sebagainya. Berdasarkan paparan di atas penulis memberikan pemahaman bahwa kepercayaan dan perilaku masyarakat yang dimaksud adalah keyakinan sesuatu yang dipercayai oleh masyarakat dan perilaku atas penghormatan tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat* yang ikut melaksanakan tradisi.

Akan tetapi ada dari keluarga yang mempunyai garis keturunan yang meyakini dan ada yang tidak, karena sebagai penghormatan kepada keluarga

¹⁸Noor Silan, Persepsi Ulama tentang Persahabatan Manusia dengan Buaya di Kelurahan Sungai Lulut,” *Skripsi* (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2001), 9-10

¹⁹Ahdi Makmur, *Ulama dan Pembangunan Sosial: Ulama dalam Konsep dan Realitas* (Banjarmasin: Aswaja Pressindo, 2016), 13.

²⁰Muamar Khadafi, “Formula Kepercayaan” dalam <https://id.linkedin.com/pulse/formula-kepercayaan-muamar-khadafi>, diakses pada 31 Januari 2024.

²¹Masayoe Shari Fitriany, H. M. A. Husnil Farouk, dan Ridhah Taqwa, “Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Kesehatan Lingkungan: Studi di Desa Segiguk sebagai Salah Satu Desa Penyangga Kawasan Hutan Suaka Margasatwa Gunung Raya Ogan Komering Ulu Selatan,” *Jurnal Penelitian Sains*, Vol. 18, No. 1, Januari 2016, 43.

dan ikut berkumpul sebagai ajang silaturahmi dan *bacuur* kepada keluarga besar.²² Dalam penelitian ini adalah *Tatuha* ritual, kemudian keluarga dari garis keturunan yang ikut melaksanakan tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat*.

3. Tradisi *Balabuh Sasaji Buaya Karamat*

Tradisi menurut KBBI adalah adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat.

Kemudian Soerjono Soekanto (1990) berpendapat: “bahwasanya tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus langgeng”.²³

Sedangkan *balabuh sasaji* buaya *karamat* berasal dari bahasa Banjar, katanya ialah *labuh* artinya memasukkan benda ke dalam sungai.²⁴ Jadi *balabuh sasaji* adalah suatu pemberian terimakasih atau memberi makan, memasukkan makanan ke dalam sungai sebagai pemberian kepada buaya yang dianggap masyarakat mempunyai *karamat*.

Ujar dari keluarga dari garis keturunan bahwa buaya *karamat* sudah *kadada* lagi *talihat* karena sudah hilang, yang dilaksanakan ini hanya sekedar untuk perayaan penghormatan tradisi turun-temurun yang dilakukan *lawan Datu* kita *bahari*, *tatapi* yang nyata ada itu *balabuh sasajinya* sebagai simbol permohonan keselamatan, mudahan kita sekeluarga diselamatkan dari *marabahaya*.²⁵

Dari pengertian di atas penulis meneliti simbol tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat* yang sesuai apa yang dilaksanakan oleh keluarga besar tersebut.

²²Wawancara Penulis kepada Keluarga Tradisi *Balabuh Sasaji* Buaya *Karamat*, di Desa Sungai Bakung RT 4, 3 Juli 2023. (Arti *bacuur* saling bertanya dan menyebutkan silsilah untuk mengetahui apakah dua orang saling terkait hubungan keluarga)

²³Ainur Rofiq, “Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam” *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, September 2019, 96.

²⁴Wikikamus, “Bahasa Banjar” dalam https://id.wiktionary.org/wiki/Indeks:Bahasa_Banjar/, diakses pada 23 Desember 2023.

²⁵Wawancara Penulis kepada Keluarga Besar Tradisi *Balabuh Sasaji* Buaya *Karamat*, di Desa Sungai Bakung RT 4, 23 Juli 2023.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh yang ditinjau penulis mengenai penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti ada kemiripan namun tidak mengikuti atau plagiat maupun sejenisnya diantaranya adalah:

1. Penelitian pertama yang ditulis oleh Akhmad Taufiq (2016) dengan judul “Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Ritual Tradisi di Wilayah Timur Pulau Jawa Studi Kasus Ritual Tradisi Larung Sesaji di Jember dan Banyuwangi.” penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi pengembangan wisata budaya berbasis ritual tradisi yang bertolak dari fenomena larung sesaji, setidaknya larung sesaji bukan hanya menjadi agenda ritual masyarakat setempat, akan tetapi lebih jauh mampu menjadi daya perekat secara sosial, sekaligus mampu memberikan efek positif secara ekonomi bagi pemerintah daerah dan masyarakat di sekitarnya.²⁶
2. Penelitian kedua yang ditulis oleh Mursalin dalam tesisnya yang berjudul “Buaya Gaib Dalam Perspektif *Urang Banjar Batang Banyu* di Sungai Tabalong.” Penelitian ini menjelaskan tentang masyarakat Banjar dekat sekali dengan pinggiran sungai dan tak terpisahkan dengan buaya yang dianggap sebagai penjaga sungai jika tak ingin diganggu oleh mereka maka kita jangan mengganggu hingga dalam jurnal tesis itu disebutkan, tradisi melarung sesajen untuk buaya berkorelasi terhadap mitos Puteri Junjung Buih, keberadaan Pangeran Suryanata dan kisah Lambung Mangkurat.²⁷

²⁶Akhmad Taufiq, Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Ritual Tradisi di Wilayah Timur Pulau Jawa: Studi Kasus Ritual Tradisi Larung Sesaji di Jember dan Banyuwangi,” *Penelitian* (Jember: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Universitas Jember, 2016), 3

²⁷Ananda Perdana Anwar, “Melarung, Adat, dan mengapa Buaya menjadi Mediumnya” dalam <https://asyikasyik.com/melarung-adat-dan-mengapa-buaya-menjadi-mediumnya/>, diakses pada 5 Januari 2023.

3. Penelitian ketiga yang ditulis oleh Iva Yuroidha dalam Skripsinya yang berjudul “Studi Upacara Larung Sungai Pada Masyarakat Islam Di Karang Pilang Surabaya.” Penelitian ini adalah masyarakat Jawa Timur khususnya di wilayah Surabaya Selatan kegiatan larung sungai tersebut dilaksanakan satu tahun sekali dan sudah dilaksanakan sebelumnya secara kecil-kecilan, di mana warga berkumpul pada malam Jum’at syukuran dan menebar bunga di sungai yang dipimpin oleh seseorang untuk ritual dan pembacaan do’a. Adanya peringatan upacara larung sungai justru membantu masyarakat bantaran sungai merasa tenteram, damai serta kelancaran dengan pemerintah semakin dekat dan diakui keberadaannya.²⁸
4. Penelitian keempat yang ditulis oleh Ahmad Azhar Mahabbii M. dalam Skripsinya yang berjudul “Persepsi Masyarakat Setempat Terhadap Upacara Larung Sesaji Sebagai Daya Tarik Wisata Telaga Sarangan (Studi kasus: Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan).” penelitian ini adalah upacara adat larung sesaji di Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan Jawa Timur, merupakan salah satu produk kebudayaan dari masyarakat Indonesia yang belum punah hingga sekarang. Upacara adat larung sesaji ini dilaksanakan setahun sekali pada bulan Sya’ban, upacara adat larung sesaji di desa Sarangan ini merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, adanya upacara adat larung sesaji di desa Sarangan dan berlangsung di wisata Telaga Sarangan membuat upacara tersebut dikenal oleh masyarakat luas di luar desa Sarangan. Hal ini berpengaruh terhadap pendapat daerah setempat maupun pendapat masyarakat setempat, sehingga dari tahun-ketahun jumlah dari pelaku wisata di

²⁸Iva Yuroidha, Studi Upacara Larung Sungai pada Masyarakat Islam di Karang Pilang Surabaya,” *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2018), 3-4

Telaga Sarangan semakin bertambah saat berlangsungnya upacara adat larung sesaji.²⁹

Perbedaan dengan penelitian terdahulu, dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada:

- a) Pandangan ulama atau tokoh agama tentang kepercayaan tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat*.
- b) Perilaku masyarakat terhadap tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat*.
- c) Tempat dilaksanakan.
- d) Simbol tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat* di desa Sungai Bakung.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II landasan teori yaitu berisikan penjelasan atau uraian mengenai teori kepercayaan terhadap totem, hubungan manusia terhadap totem dan simbol tradisi *balabuh sasaji*.

Bab III metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV bab hasil penelitian dan analisis data yang terdiri dari deskripsi lokasi penelitian, tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat* desa Sungai Bakung Kabupaten Banjar, kepercayaan dan perilaku masyarakat dalam tradisi *balabuh sasaji*, pandangan ulama terhadap kepercayaan dan perilaku masyarakat dalam tradisi *balabuh sasaji* buaya *karamat*, dan analisis data.

Bab V bab akhir yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

²⁹Ahmad Azhar Mahabbii M, Persepsi Masyarakat Setempat terhadap Upacara Larung Sesaji sebagai Daya Tarik Wisata Telaga Sarangan Studi Kasus: Kelurahan Sarangan Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan,” *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2021, 1-2